

## **BAB II**

### **KONSEP PENDIDIKAN SEKS**

#### **A. Pendidikan Seks**

##### **1. Pengertian pendidikan seks**

Dewasa ini kita sering mendengar istilah pendidikan seks baik melalui koran, majalah radio, buku, maupun televisi. Banyaknya pendapat mengenai pendidikan seks itu membuat pengertiannya menjadi kabur. Hal itu memunculkan banyak argumen mengenai makna pendidikan seks. Akibatnya tidak sedikit pula yang memahami bahwa pendidikan seks itu sebagai suatu yang tabu. Pada dasarnya ada dua kata kunci yang harus kita pahami terlebih dahulu. Pertama, kata pendidikan dan kedua kata seks itu sendiri. Pendidikan adalah sebagai proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam mendewasakan manusia melalui pendidikan dan pelatihan. Atau diartikan sebagai suatu proses pemindahan pengetahuan ataupun pengembangan potensi-potensi yang dimiliki subjek didik untuk mencapai pengembangan secara optimal serta membudayakan manusia melalui proses transformasi nilai-nilai utama.<sup>1</sup>

Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (sisdiknas) juga dijelaskan tentang pengertian

---

<sup>1</sup> Chabib Thoha, Kapita Selakta, *Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 99.

pendidikan pada pasal (1) “bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.<sup>2</sup>

Adapun menurut Ki Hajar Dewantara mendefinisikan pendidikan sebagai tuntunan dalam hidup tumbuh kembangnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan itu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.<sup>3</sup>

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu proses terhadap anak didik berlangsung terus sampai anak didik mencapai pribadi dewasa susila atau mempunyai karakter. Proses ini berlangsung pada jangka waktu tertentu. Bila anak didik sudah mencapai dewasa susila, maka ia sepenuhnya mampu bertindak sendiri bagi kesejahteraan hidupnya dan masyarakatnya.

Sedangkan kata seks mempunyai dua pengertian. Pertama, berarti jenis kelamin. Dan yang kedua adalah hal ihwal yang berhubungan

---

<sup>2</sup> Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional RI,2003), hlm. 6.

<sup>3</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 4.

dengan alat kelamin, misalnya persetubuhan antara laki-laki dan perempuan.<sup>4</sup>

Atau hal ini yang biasa disebut persenggamaan. Sedangkan menurut BKKBN, seks berarti jenis kelamin, yaitu suatu sifat atau ciri yang membedakan laki-laki dan perempuan, sedangkan seksual berarti yang ada hubungannya dengan seks atau yang muncul dari seks. Pada dasarnya fungsi utama seks adalah untuk kelestarian keturunan. Pengertian ini berlaku bagi semua makhluk, manusia dan binatang pada umumnya. Hanya saja cara mengekspresikannya yang berbeda. Binatang melakukan aktifitas seksualnya banyak didorong oleh naluri instingnya, sedangkan manusia digerakan oleh banyak faktor yang sangat kompleks, yaitu aspek kejiwaan, akal, emosi, keinginan, latarbelakang kehidupan, pendidikan, status sosial dan lain sebagainya.<sup>5</sup>

Adapun pendidikan seks sebenarnya mempunyai pengertian yang lebih kompleks. Yaitu upaya memberikan pengetahuan tentang perubahan biologis, psikologis, dan psikososial sebagai akibat pertumbuhan dan perkembangan kejiwaan manusia.<sup>6</sup>

Pendidikan seks pada hakikatnya merupakan usaha untuk membekali pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan

<sup>4</sup> Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1992), hlm. 93.

<sup>5</sup> Mas'ud Mubin dan A. Ma'ruf Asrori, *Menyikap Problema Seks Suami Isteri*, (Surabaya: Al-Miftah, 1998), hlm. 1.

<sup>6</sup> Nirna Surtiretna, *Bimbingan Seks bagi Remaja*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2001), hlm. 2.

menanamkan moral, etika serta agama agar tidak terjadi penyalahgunaan organ reproduksi tersebut. Pendidikan seks bisa dikatakan suatu pesan moral. Pendidikan seks dapat dikatakan sebagai cikal bakal pendidikan kehidupan berkeluarga yang memiliki makna sangat penting. Bahkan para ahli psikologi menganjurkan agar anak-anak sejak dini hendaknya mulai dikenalkan dengan pendidikan seks yang sesuai dengan tahap perkembangan kedewasaan mereka. Pendidikan seks sebagai mengkaji pendidikan seks pada hakikatnya adalah mengkaji kebutuhan hidup.<sup>7</sup>

Menurut Suprijatna dalam Buku Sosiologi Pendidikan, pendidikan seks merupakan usaha sadar untuk menghasilkan manusia-manusia dewasa yang betul-betul matang (*well adjusted*) dapat menggunakan seksualitasnya dengan bertanggung jawab, sehingga membawa kebahagian bagi dirinya sendiri dan lingkungan / masyarakat.<sup>8</sup>

Menurut Dr. Sarliton Wirawan, pendidikan seks bukanlah penerangan tentang seks semata-mata. Pendidikan sebagaimana pendidikan lain pada umumnya (Pendidikan Agama atau Pendidikan Moral Pancasila misalnya) mengandung pengalihan nilai-nilai dari pendidik ke subjek didik. Dengan demikian informasi tentang seks tidak diberikan secara “telanjang”, yaitu dalam kaitannya dengan

---

<sup>7</sup> Moh. Rasyid, *Pendidikan Seks, Mengubah Seks Abnormal Menuju Seks yang Lebih Bermoral*, hlm. 83.

<sup>8</sup> Ary Gunawan, *Sosiologi Pendidikan (Suatu Analisis Sosiologi tentang Pelbagai Problem Pendidikan)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 146

norma yang berlaku dalam masyarakat, apa yang lazim dan bagaimana cara melakukannya tanpa melanggar aturan.<sup>9</sup>

Pengertian ini menunjukan bahwa pendidikan seks sangatlah luas bukan hanya terkait dimensi fisik, namun juga psikis dan sosial. Meski demikian saat ini telah terjadi pereduksian makna. Pendidikan seks hanya disempitkan hanya pada aspek pembelajaran dalam hubungan seks saja. Akibatnya pendidikan seks menjadi tabu untuk dibicarakan, apalagi dipelajari. Pada akhirnya remaja mencari jalan untuk mencari informasi seks dari sumber-sumber lain seperti buku bacaan, gambar, dan film yang berbau pornografi. Barangkali uraian ini menjadi salah satu sebab mengapa pendidikan seks kurang mendapatkan ruang dalam pola pengasuhan anak di Indonesia. Orang dewasa berperan penting dalam pendampingan mereka menghadapi masa-masa pertumbuhan menuju kedewasaanya. Seksualitas tidak boleh dipandang tabu. Membiarkan sikap anak yang salah terhadap informasi seks yang diwarisi karena asuhan, didikan, dan persepsi orang tua maupun guru mereka yang keliru terhadap seks dan seks mengakibatkan organ seks mereka kelak tidak sehat. Anak remaja mulai sekarng harus diberikan pendidikan seks usia dini yang tepat dan benar.

## 2. Tujuan Pendidikan Seks

Pendidikan seks sebagai pengetahuan mengenai anatomi organ tubuh yang dapat dilanjutkan pada reproduksi seksualnya dan akibat-

---

<sup>9</sup> Dr. Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologis Remaja*,(Jakarta: Grafindo Persada,1993), hlm. 183.

akibatnya bila dilakukan tanpa mematuhi aturan hukum, agama, dan adat istiadat, serta kesiapan mental dan material seseorang. Maka perlu kiranya adanya sebuah keselarasan visi yang dijadikan sebagai indikator keberhasilan pendidikan seks ini. Terlebih pendidikan seks merupakan salah satu bentuk pendidikan yang mempunyai dimensi yang sangat kompleks dan membutuhkan waktu yang cukup lama. Hasil dari suatu pendidikan juga tidak segera dapat kita lihat hasilnya atau kita rasakan.<sup>10</sup>

Maka pendidikan seks sebagai aktivitas memiliki arah dan tujuan yang sudah direncanakan dan mengharap mampu tercapai dengan baik.<sup>11</sup>

Arah dan tujuan itu sebagai tolok ukur keberhasilan pendidikan seks ini. Berikut adalah beberapa tujuan pendidikan seks:

- a. Memberikan pemahaman dengan benar tentang materi pendidikan seks diantaranya memahami organ reproduksi, identifikasi dewasa/baligh, kesehatan seksual, penyimpangan seks, kehamilan, persalinan, nifas, bersuci dan perkawinan.
- b. Menepis pandangan miring khalayak umum tentang pendidikan seks yang dianggap tabu, tidak islami, seronok, nonetis dan sebagainya.

---

<sup>10</sup> Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001),hlm. 105.

<sup>11</sup> Moh. Rasyid, *Pendidikan Seks, Mengubah Seks Abnormal Menuju Seks yang Lebih Bermoral*, hlm. 84.

- c. Pemahaman terhadap materi pendidikan seks pada dasarnya memahami ajaran Islam.
- d. Pemberian materi pendidikan seks disesuaikan dengan usia anak yang dapat menempatkan umpan dan papan.
- e. Mampu mengantisipasi dampak buruk akibat penyimpangan seks.
- f. Menjadi generasi yang sehat.<sup>12</sup>

Para ahli psikolog memaparkan tujuan pendidikan seks adalah sebagai berikut :

- a. Menurut Dr. Sarlito Wirawan Sarwono

“ Untuk mengurangi atau mencegah penyalah gunaan seks, khususnya untuk mencegah dampak-dampak negatif yang tidak diharapkan seperti kehamilan yang tidak direncanakan, depresi dan perasaan berdosa”.<sup>13</sup>

- b. Menurut E.H. Tambunan tujuan pendidikan seks adalah :

“ Untuk membangun tabiat memupuk kedewasaan yang bertanggung jawab”.<sup>14</sup>

### 3. Nilai pendidikan seks

Pendidikan seks seperti halnya pelajaran-pelajaran lain dalam kurikulum berhubungan dengan transmisi informasi, mencari kontribusi pada perkembangan kemandirian diri, mencari cara

<sup>12</sup> Moh. Rasyid, *Pendidikan Seks, Mengubah Seks Abnormal Menuju Seks yang Lebih Bermoral*, hlm. 84-85.

<sup>13</sup> Dr. Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologis Remaja*,(Jakarta: Grafindo Persada,1993), hlm. 183.

<sup>14</sup> E.H. Tambunan, *Remaja Sahabat Kita*, (Bandung: Indonesia Publishing House, 1981), hlm. 151

mensosialisasikan kelebihan diri dan masyarakat luas. Di samping itu bagaimanapun pendidikan seks tetap berbeda. Hal ini berkaitan dengan hubungan manusia yang meliputi dimensi moral. Ini juga tentang wilayah pribadi, kehidupan intim seseorang yang memberikan kontribusi bagi perkembangan dan daya harmoni atau pemenuhan kebutuhan.<sup>15</sup>

Nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan seks memang sangat luas. Nilai-nilai tersebut yang menjadi pijakan dalam perumusan tujuan pendidikan seks ini. Di samping itu nilai pendidikan seks menjadi sangat penting. Karena di dalamnya akan menyangkut moralitas sosial yang menjadi tolok ukur sebuah kecakapan dalam masyarakat. Terlebih ketika pendidikan seks menjadi sebuah formulasi atau jawaban untuk memerangi berbagai macam persoalan penyimpangan seksualitas yang terjadi belakangan ini.

Agama Islam memandang pendidikan seks mempunyai nilai yang tidak bisa dipisahkan dari agama dan bahkan harus sepenuhnya dibangun di atas landasan agama. Dengan mengajarkan pendidikan seks yang demikian, diharapkan akan membentuk individu remaja yang menjadi manusia dewasa dan bertanggungjawab, baik pria maupun wanita. Sehingga mereka mampu berperilaku dengan jenisnya

---

<sup>15</sup> Michael Reiss dan J Mark Heistead, *Sex Education: From Principle to Practice*, Ter. Kuni Khairun Nisak, (Yogyakarta: Alenia Press, 2004), hlm. 3.

dan bertanggungjawab atas kesucian dirinya, serta dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya.<sup>16</sup>

Allah SWT menjelaskan di dalam surat An-Nur ayat 58-59, tentang dasar-dasar pendidikan keluarga yang mencakup adab anak kecil yang meminta izin ketika mereka hendak masuk ke dalam kamar orang tuanya. Pertama, tidak boleh masuk kamar orang tuanya sebelum masuk waktu shalat shubuh. Mungkin saat itu orang tua masih terlelap tidur. Kedua, ketika orang tua menanggalkan pakaianya tengah hari atau sesudah shalat dzuhur. Ketiga, sesudah shalat Isya. Waktu-waktu tersebut dilarang anak menerobos kamar orang tua karena dikhawatirkan mereka sedang bercampur.<sup>17</sup>

Hal tersebut menjadi bukti betapa kayanya nilai pendidikan seks. Dalam Islam pendidikan seks dibangun di atas asas Islam. Tidak hanya bagaimana agar pendidikan seks itu mampu menjaga manusia dari penyakit dan gangguan seksual saja, tapi lebih penting dari itu bahwa pendidikan seks didesain untuk menjaga moral umat dan membentuk umat yang berakhhlak mulia. Selain nilai yang terkandung dalam Islam, pendidikan seks juga mengandung nilai-nilai lain, seperti nilai sosial, budaya dan kesehatan.

---

<sup>16</sup> Nina Surtiretna, *Remaja dan Problema Seks*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 5.

<sup>17</sup> Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Tafsir Ibnu Katsir*, jld. 3 ter. Syihabuddin, (Jakarta: Gema Insani Press,1999), hlm. 519-520.

#### 4. Muatan pendidikan seks

Perkembangan seks manusia berbeda dengan binatang dan bersifat kompleks. Jika pada binatang seks hanya untuk kepentingan mempertahankan generasi atau keturunan dan dilakukan pada musim tertentu dan berdasarkan dorongan insting. Pada manusia seksual berkaitan dengan biologis, fisiologis, psikologis, sosial dan norma yang berlaku.<sup>18</sup>

Pendidikan seks juga tidak hanya mempersoalkan pada aspek hubungan badan saja, namun lebih luas dari itu pendidikan seks memuat berbagai macam aspek yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi secara umum. Pada intinya pendidikan seks ini seperti halnya pelajaran lain dalam kurikulum, berhubungan dengan transmisi informasi, memberi kontribusi pada perkembangan kemandirian diri, mencari cara mensosialisasikan kelebihan diri dan masyarakat luas.<sup>19</sup>

Maka pendidikan seks juga memiliki muatan yang menjadi topik pembahasan yang jelas. Hal itu sebagai materi yang menjadi acuan dalam konsep pendidikan seks yang dibahas dalam penelitian ini. Materi yang tersaji dalam pendidikan seks ini meliputi:

- a. Organ reproduksi
- b. Identifikasi baligh
- c. Kesehatan seksual dalam Islam

---

<sup>18</sup> Ida Bagus Gde Manuaba, *Memahami Kesehatan Reproduksi pada Wanita*, (Jakarta: Arcan, 1999), hlm. 13.

<sup>19</sup> Michael Reiss dan J Mark Heistead, *Sex Education: From Principle to Practice*, Ter. Kuni Khairun Nisak, hlm. 3.

- d. Haid
- e. Penyimpangan (abnormalitas seks)
- f. Dampak penyimpangan seksual
- g. Kehamilan
- h. Persalinan
- i. Nifas
- j. Bersuci
- k. Yang merangsang
- l. Ketimpangan dalam reproduksi
- m. Pernikahan.<sup>20</sup>

## B. Lingkungan Pendidikan Seks

Pendidikan seks atau pendidikan mengenai kesehatan reproduksi atau yang lebih trend-nya “*Sex Education*” sudah seharusnya diberikan kepada anak-anak yang sudah beranjak dewasa atau remaja, baik melalui pendidikan formal maupun informal. Ini penting untuk mencegah penyimpangan seks dikalangan remaja. Anak-anak tumbuh menjadi remaja dan mereka belum paham dengan *sex education* yang disebabkan orang tua masih menganggap bahwa bicara mengenai seks adalah hal tabu, sehingga dari ketidakfahaman tersebut para remaja merasa tidak bertanggung jawab dengan kesehatan anatomi reproduksinya. Pendidikan seks merupakan cara pengajaran atau pendidikan yang dapat menolong muda-mudi untuk menghadapi masalah hidup yang bersumber pada

---

<sup>20</sup> Moh. Rasyid, *Pendidikan Seks,Mengubah Seks Abnormal Menuju Seks yang Lebih Bermoral*, hlm. 87.

dorongan seksual. Dengan demikian pendidikan seks ini bermaksud untuk menerangkan segala hal yang berhubungan dengan seks dan seksualitas dalam bentuk yang wajar.

Menurut Singgih, D. Gunarsa, penyampaian materi pendidikan seks ini idealnya diberikan pertama kali oleh orang tuanya sendiri. Sayangnya di Indonesia tidak semua orang tua mau terbuka terhadap anak di dalam membicarakan permasalahan seksual, sehingga anak seringkali mencari tau dengan caranya sendiri yang salah. Maka anak-anak sebagai calon generasi bangsa sudah sepatutnya mendapat pendidikan seks yang tepat dan jelas. Terbangunnya image bahwa seks identik dengan mesum dan norak merupakan kendala awal terhadap keberlangsungan pendidikan seks.<sup>21</sup>

Terutama pada masyarakat dengan SDM menengah ke bawah. Seks menjadi sebuah yang tabu dan harus dihindari untuk dibahas. Melihat ilustrasi di atas, peran lingkungan menjadi sangat urgen karena sebagai media untuk transfer pengetahuan. Di sini pendidikan seks juga memerlukan sebuah media lingkungan yang tepat untuk menerapkan konsep pendidikan seks. Penulis memberikan dua contoh lingkungan dalam kaitanya menerapkan pendidikan seks tersebut.

#### 1. Pendidikan seks dalam keluarga

Keluarga dalam arti luas adalah semua pihak yang mempunyai hubungan darah atau keturunan yang bisa diperbandingkan dengan

---

<sup>21</sup> Moh. Rasyid, *Pendidikan Seks, Mengubah Seks Abnormal Menuju Seks yang Lebih Bermoral*, (Semarang: Rasail, 2013), hlm. 211.

klan atau marga. Dalam arti sempit keluarga adalah orang tua dan anak. Keluarga sebagai suatu sub-sistem sosial memerlukan adanya perhatian khusus terhadap pendekatan yang akan digunakan untuk mempelajarinya. Keluarga sebagaimana yang kita ketahui mempunyai tugas khusus yang dibebankan kepadanya. Yaitu menanamkan dasar pengetahuan tentang seks yang benar pada anak-anak.

Adapun keluarga mempunya ciri khas yang universal, yaitu:

- a. Ada hubungan dua pasang jenis
- b. Ada perkawinan atau bentuk ikatan lain yang bisa mengokohkan hubungan tersebut
- c. Pengakuan atas keturunan
- d. Kehidupan ekonomi yang dinikmati dan diselenggarakan bersama
- e. Ada kehidupan rumah tangga.<sup>22</sup>

Ciri-ciri di atas, keluarga menjadi sebuah lingkungan yang tepat untuk menanamkan pengetahuan tentang pendidikan seks. Terlebih pendidikan seks bukanlah sebagai suatu pendidikan yang harus ada pada lembaga formal. Seks kita ajarkan secara berkelanjutan, bertahap dan informal kepada anak-anak kita. Dalam pandangan Islam, pendidikan seks tidak mungkin dipisahkan dari pendidikan akhlak. Pemisahan etika dari pendidikan seks akan menjerumuskan anak pada penyelewengan seksual.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Abd. Rahman Assegaf, *Pendidikan Islam Kontekstual*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 2.

<sup>23</sup> Hasan El Qudsy, *Ketika Anak Bertanya tentang Seks*, (Solo: Tiga Serangkai, 2012), hlm. 18.

Ada beberapa strategi umum yang bisa diterapkan orangtua dalam pelaksanaan pendidikan seks pada keluarga :

- a. Perkuat pendidikan agama
- b. Mulailah sejak dini
- c. Sesuai dengan umur dan kebutuhan
- d. Bertahap dan terus menerus
- e. Dari hati ke hati dan terbuka
- f. Jangan menunggu anak bertanya
- g. Jangan lari dari pertanyaan anak
- h. Jadilah teladan yang baik untuk anak
- i. Silaturahmi ke keluarga salehah
- j. Maminta bantuan kepada orang yang ahli
- k. Terlibatlah dalam kegiatan sekolah anak.<sup>24</sup>

Pendidikan seks bila dilakukan oleh orangtua sebagai orang yang paling dekat bagi si anak dapat membuat anak merasa aman. Dengan peran orangtua untuk berkomunikasi dalam keluarga secara positif dapat membuat anak mengerti bagaimana mencegah berperilaku negatif. Penyampaian pengetahuan seks secara benar, menentukan nilai pandang dan sikap mereka terhadap seks dan hal ini juga sangat menentukan keharmonisan keluarga anak di kemudian hari.

Keluarga sebagai salah satu media sosialisasi mempunyai peran yang sangat urgen. Bahkan dalam Islam juga mencotohkan pendidikan seks

---

<sup>24</sup> Hasan El Qudsyy, *Ketika Anak Bertanya tentang Seks*, (Solo: Tiga Serangkai, 2012), hlm. 22.

yang islami dalam keluarga. Seperti dengan memisahkan tempat tidur anak dari orang tua, memisahkan kamar tidur anak laki-laki dengan anak perempuan, mengenalkan dan menjelaskan alat kelamin anak, kewajiban menutup aurat bagi laki-laki maupun perempuan, menjelaskan batasan-batasan antara laki-laki dan perempuan menurut Islam dan sebagainya.<sup>25</sup>

Orang tua tidak seharusnya menganggap tabu terhadap pendidikan seks, karena sebenarnya hal tersebut merupakan kebutuhan bagi anak. Namun yang harus dipahami oleh orang tua bahwa dalam memberikan pendidikan seks pada anaknya harus sesuai dengan umur dan kemampuan berfikir dan psikis anak. Dalam penyampaian pendidikan seks oleh orang tua kepada anaknya ada beberapa tingkatan sesuai dengan umurnya.

#### 1) Pendidikan seks pada usia balita (0-5 tahun)

Ilmu fikih mengajarkan, dalam pendidikan seks pada usia balita tidak jauh dengan pendidikan lainnya, seperti aqidah dan akhlak. Pendidikan seks kepada balita merupakan sebuah proses pendidikan tentang masalah-masalah seks yang harus diketahui oleh anak sejak dini. Pada saat ini yang diperlukan oleh anak adalah penanaman dan penguatan nilai-nilai agama.

Adapun masalah seksual yang diajarkan kepada anak pada usia ini sebatas pengenalan dan penguatan dirinya sebagai laki-laki

---

<sup>25</sup> Heri Jauhari Mochtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005),hlm. 18.

atau perempuan. Sehingga kelak saat dia dewasa sadar dan mampu bertanggung jawab atas dirinya. Pada usia ini anak sudah memiliki semua unsur-unsur yang ideal untuk diajari tentang sesuatu. Anak mulai mengembangkan diri untuk lebih mengetahui terhadap identitas dirinya dan lingkungannya. Kemudian setelah bertambah umurnya dia akan lebih banyak bertanya tentang sesuatu yang ingin ia ketahui. Contohnya anak mulai dibiasakan memakai kerudung atau rok untuk anak perempuan agar setelah besar mampu terbiasa berpakaian yang menutup aurat.

## 2) Pendidikan seks pada usia tamyiz (6-10 tahun)

Usia tamyiz adalah masa yang sangat penting untuk mempersiapkan dan membiasakan anak menerima tugas-tugasnya sebagai hamba Allah SWT. Pada usia ini, anak diajarkan untuk mulai mengetahui perbedaan yang ada antara jenis laki-laki dan perempuan. Anak mulai diberi pemahaman tentang menstruasi, sebelum menstruasi terjadi pemberitahuan lebih awal akan memberi efek positif terhadap anak. Para perumus hukum Islam dan para ilmuwan sepakat tentang pentingnya mendidik anak mumayiz sebelum baligh dengan memberikan dasar-dasar pengetahuan seksual beserta hukum fikihnya.<sup>26</sup>

Contohnya orang tua sudah mulai memberikan pengetahuan tentang tanda-tanda baligh supaya anak-anak ketika kelak

---

<sup>26</sup> Yusuf Madani, *Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003), hlm. 67.

mengalaminya mampu menganggap semua itu sebagai hal yang wajar dan qodrati.

### 3) Pendidikan seks pada usia remaja (10-20 tahun)

Masa ini merupakan masa peralihan atau transisi dari anak menuju masa dewasa. Yaitu masa yang menentukan terhadap masa depan anak.<sup>27</sup> Pada masa ini mungkin orang tua akan selalu dipusingkan dengan perubahan perilaku anak-anaknya. Maka dari itu tidak ada alasan bagi orang tua untuk tidak mendiskusikan masalah seks kepada anaknya yang telah menginjak dewasa. Pada masa ini akan terjadi perkembangan fisik dan mental yang berbeda pada anak laki-laki dan perempuan ketika tumbuh menjadi dewasa. Sehingga pendidikan seks akan sangat penting untuk diajarkan pada masa ini.

Para pemerhati masalah remaja berpendapat bahwa penyebaran seks bebas salah satunya disebabkan karena minimnya pengetahuan remaja tentang seksualitas. Oleh karena itu perlua bagi remaja muslim untuk mengetahui permasalahan seputar seks secara benar dan penuh tanggung jawab sesuai dengan pandangan Islam. Dalam konteks pendidikan seks pada usia remaja tidak lagi seputar identifikasi laki-laki dan perempuan atau identifikasi balig saja, namun lebih luas lagi bahkan sampai pada masalah moral. Contohnya mulai memberikan pengetahuan tentang bahayanya

---

<sup>27</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 134.

pergaulan bebas dan hubungan seks tanpa ikatan pernikahan yang sah.

4) Pendidikan seks pada usia dewasa (20 tahun ke atas)

Ketika seorang remaja telah mencapai masa dewasa, banyak perubahan yang akan dilaminya, baik fisik ataupun non fisik. Perlu diketahui, bahwa pada dasarnya perkembangan seks yang terjadi pada masa ini dan sebelumnya merupakan suatu kesatuan menuju sebuah kematangan. Perbedaan yang mencolok pada masa ini adalah perhatian laki-laki lebih terfokus pada terjadinya hubungan seks. Sedangkan wanita lebih terfokus pada terjalannya hubungan emosional, seperti perasaan cinta dan kasih sayang.<sup>28</sup>

Bersamaan dengan keinginan dan kematangan seksual, hubungan keduanya akan terfokus untuk berpikir bagaimana melaksanakan pernikahan dan membentuk sebuah keluarga. Maka dalam fikih fase ini menjadi sangat urgen karena sudah diambang pintu kehidupan berkeluarga. Maka pendidikan seks diberikan orientasinya sudah tidak hanya pada pengendalian moral, namun juga mengarah pada kehidupan keluarga. Contohnya adalah pengetahuan tentang pernikahan dan seks yang ada di dalamnya, supaya setelah berkeluarga mampu memaknai dan melakukan seks

---

<sup>28</sup> Hasan El-Qudsy, *Ketika Anak Bertanya Tentang Seks*, (Solo: Tiga Serangkai, 2012), hlm. 132.

tidak hanya sebagai kebutuhan biologis dan kesehatan saja, namun juga untuk sarana ibadah.

Adanya pendidikan seks yang sesuai dengan umurnya, maka diharapkan akan lebih efektif karena sistematis dalam memberikan pengetahuan tentang seks. Karena setiap fase pertumbuhan dan perkembangan anak mempunyai karakteristik yang berbeda. Maka materi dan metode pendidikan seks yang tepat mampu membawa anak menjadi insan yang memahami tentang seks dengan benar. Implikasinya anak mampu tumbuh dewasa dengan membawa pemahaman seks dengan beretika dan bermoral, sehingga akan lebih berhati-hati dalam pergaulan dan melakukan aktivitas seksual. Pendidikan seks dalam keluarga menjadi sangat penting didapat oleh anak-anak. Hal ini dikarenakan keluarga sebagai wahana sosialisasi peletakan nilai yang mendasar. Penting bagi orang tua sebagai aktor utama dalam mendidik harus mempunyai kecakapan dan kapasitas yang sesuai. Artinya orang tua sebagai pendidik paling tidak mempunyai kecakapan intelektual dan nilai yang kelak sebagai modal mendidik anak-anak. Kecakapan itu bisa ditunjukan dengan tingkat pendidikan dan cara yang santun dalam mendidik anak. Dengan begitu pendidikan seks dalam keluarga mampu berjalan sesuai dengan konsep yang ideal, yaitu mampu mendidik anak-anaknya

memahami seks dengan benar. Pada akhirnya hal itu berimplikasi pada moral generasi muda yang sehat dan berwibawa.

## 2. Pendidikan seks dalam sekolah

Sekolah merupakan sebuah lembaga untuk belajar dan memberi pelajaran sesuai dengan jenjang atau tingkatan. Tingkatan yang dimaksud seperti Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan dan lain-lain.<sup>29</sup>

Dari pengertian di atas menandakan bahwa sekolah menjadi sebuah tempat atau lingkungan formal untuk belajar. Dalam kaitanya dengan pendidikan, sekolah menjadi salah satu komponen yang sangat urgen. Sekolah menjadi salah satu lingkungan tempat untuk mentransformasikan nilai dan pengetahuan. Maka keberadaan sekolah menjadi sebuah keharusan. Namun tidak hanya berdiri saja, tetapi sekolah harus mampu didesign untuk menciptakan generasi yang cerdas dan bermoral.

Pendidikan seks sebagai salah satu alternatif dalam menanggulangi degradasi moral harusnya menjadi perhatian. Pendidikan seks tidak hanya menjadi wacana saja namun secara substantif mampu diterapkan di dunia pendidikan, terutama pendidikan formal. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal mempunyai peranan penting dalam pendidikan karena pengaruhnya besar sekali pada jiwa anak. Maka

---

<sup>29</sup> Muhammad Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2006), hlm. 398-399

disamping keluarga sebagai pusat pendidikan, sekolahpun mempunyai fungsi sebagai pusat pendidikan untuk pembentukan pribadi anak.<sup>30</sup>

Sudah seharusnya pendidikan seks itu diterapkan dalam sekolah, seperti yang sudah diterapkan di Malaysia yang mulai dari tahap pertama, anak prasekolah usia 4 tahun, kelompok usia 7-9 tahun, tahap kedua anak usia -9 tahun, tahap ketiga anak usia remaja (10-12 tahun), tahap keempat anak usia13-18 tahun dan tahap kelima anak usia 19 tahun ke atas. Adapun materi yang diajarkan meliputi; pubertas, identitas dan orientasi seks, jati diri, keluarga dan pernikahan, kekerasan dan pelecehan seksual, HIV dan Aids, mansturbasi, alat kontrasepsi dan seks dalam konteks agama, hukum dan budaya.<sup>31</sup>

Contoh di atas menandakan bahwa pendidikan seks menjadi sebuah elemen yang sangat penting dalam pendidikan, terutama di sekolah. Namun pada sekolah di Indonesia pendidikan seks belum masuk dalam sebuah kurikulum tersendiri. Hanya sifatnya masih terintegrasi dalam mata pelajaran yang lain seperti dalam mata pelajaran penjaskes dan juga mata pelajaran PAI atau fikih di madrasah.

Pada penjaskes terdapat materi tentang kesehatan produksi seperti HIV/Aids dan penyakit-penyakit kelamin, dalam PAI atau fikih terdapat materi haid, nifas, pernikahan dan lainnya.

---

<sup>30</sup> Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*,hlm. 180

<sup>31</sup> Moh. Rasyid, *Pendidikan Seks, Mengubah Seks Abnormal Menuju Seks yang Lebih Bermoral*, hlm. 213

Memang kalau kita melihat sekilas materi tentang pendidikan seks masih sangat minim waktu dan isi. Padahal anak-anak membutuhkan pemahaman tentang seks yang menyeluruh. Implikasinya anak-anak banyak yang mencari tahu dengan cara yang salah. Terjadilah penyimpangan seks terutama di kalangan muda-mudi seperti pemerkosaan, pelecahan seksual, hamil di luar nikah dan sebagainya.

Sebenarnya sekolah merupakan lembaga yang sangat ideal untuk menanamkan nilai-nilai intelektual dan moral. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal diatur langsung oleh pemerintah idealnya ikut berperan penuh dalam memberikan pendidikan seks pada generasi muda. Karena pada dasarnya pendidikan tidak hanya mempersiapkan pemuda agar mampu menyesuaikan diri saja, tetapi manusia perlu dikembangkan segi intelegensinya, kemanusiaan dan tanggung jawab moralnya secara individual.<sup>32</sup> Maksudnya pendidikan itu disamping mampu menjadikan anak cerdas tetapi juga bermoral.

### C. Metode Pendidikan Seks

Metode pendidikan ialah cara yang digunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pendidikan.<sup>33</sup>

Oleh karena itu peranan metode pendidikan sebagai alat untuk menciptakan proses belajar dan mengajar. Dengan metode diharapkan

---

<sup>32</sup> Oemar Hamali, *Psikologi Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009), hlm. 16

<sup>33</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesisido,2000)hlm.76.

tumbuh berbagai kegiatan belajar siswa berhubungan dengan kegiatan mengajar guru. Dengan kata lain akan tercipta interaksi edukatif. Pada prinsipnya tidak satupun metode pendidikan yang dapat dipandang sempurna dan cocok dengan semua pokok bahasan yang ada dalam setiap materi pendidikan. Hal ini dikarenakan setiap metode pendidikan pasti memiliki keunggulan-keunggulan dan kelemahan-kelemahan yang khas.<sup>34</sup>

Pemilihan metode yang tepat menjadi keharusan karena metode pendidikan yang baik adalah metode yang dapat menumbuhkan kegiatan belajar siswa. Begitu pula dengan pendidikan seks yang membutuhkan metode yang tepat dalam penyampaiannya supaya pesan yang disampaikan mampu diterima dengan baik. Dengan begitu metode pendidikan seks bersifat fleksibel dan sangat tergantung dengan berbagai faktor yang ada, seperti anak atau peserta didik, umur dan tempat berlangsungnya pendidikan seks. Dengan begitu dapat dikatakan “*No single method is the best*”, tidak ada suatu metode yang terbaik, yang ada adalah metode yang sesuai, tetapi pemilihan metode yang sesuai menjadi sebuah keharusan supaya pendidikan seks mampu berjalan dengan baik.<sup>35</sup>

Setelah memahami pengertian pendidikan seks dan metode pendidikan diatas, maka menurut penulis metode yang dianggap sesuai dalam membelajarkan pendidikan seks adalah sebagai berikut:

---

<sup>34</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005). Hlm. 202

<sup>35</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 191-193

## 1. Metode ceramah

Metode ceramah ialah metode pendidikan dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah peserta didik yang pada umumnya mengikuti secara pasif. Dalam hal ini biasanya mengenai topik (pokok bahasa) tertentu ditempat tertentu dengan lokasi waktu tertentu.<sup>36</sup>

Penjelasan ini juga dikemukakan Basyirudi Usman dalam bukunya *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Metode ceramah atau kuliah (*Lecture Method*) adalah sebuah cara melaksanakan pendidikan yang dilakukan secara monolog dan hubungan satu arah (*one way communication*). Metode ini dapat dikatakan sebagai satu-satunya metode paling ekonomis. Disamping itu juga dipandang paling efektif dalam mengatasi kelangkaan daya paham siswa.<sup>37</sup> Karenanya, metode ini paling sesuai digunakan dalam pendidikan seks bagi usia remaja.

Penggunaan metode ceramah dalam pendidikan seks menjadi sangat relevan. Sejak zaman Rasulullah metode ceramah sudah menjadi metode yang digunakan dalam menyampaikan wahyu kepada umat. Selain alasan tersebut, terkait metode ceramah juga terkandung dalam QS. Yusuf 2-3. “Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al-Quran dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya. Kami menceriterakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan

---

<sup>36</sup> Basyirudi Usman yang dikutip oleh Djamarudin Darwis, *Strategi Belajar Mengajar*, dalam Chabib Toha (eds), PBM PAI di Sekolah Ekstensi dan Proses Belajar Mengajar Agama Islam, (Semarang: Fakultas tarbiyah IAIN Walisongo, 1998), hlm. 229

<sup>37</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, hlm. 203

Al-Quran ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan) nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui.” (QS. Yusuf 2-3).

Pada ayat 3 dijelaskan bahwa Allah menurunkan Al-Quran dengan memakai Bahasa Arab, dan menyampaikanya kepada Nabi Muhammad saw, dengan jalan cerita. Cerita di sini sama halnya dengan ceramah secara lisan.<sup>38</sup>

Dari pemaparan tersebut dapat dijadikan alasan kuat mengapa penulis memilih metode ceramah dalam penyampaian pendidikan seks. Dalam pendidikan seks metode ceramah diterapkan untuk memberikan pemahaman kepada anak tentang materi yang disampaikan. Dalam penerapannya memang terlihat monoton karena cenderung satu arah, namun untuk pendidikan seks pada anak usia dibawah 10 tahun menjadi sesuai. Karena pada usia tersebut anak perlu arahan dan penanaman prinsip mental dan pengetahuan oleh orang tua atau pendidik. Pemberian nasehat yang tentang kodrat seorang wanita pada anak misalnya. Anak diberi pengetahuan bahwa seorang wanita harus mampu menutup auratnya dengan baik supaya tidak memancing syahwat bagi laki-laki yang melihatnya.

Selain itu ceramah yang dilakukan orang tua kepada anaknya tentang materi identifikasi balig. Ceramah menjadi metode yang tepat digunakan karena orang tua mampu leluasa menyampaikan semua

---

<sup>38</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi zhilalil Qur'an*, ter. As'ad yasin dkk, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), hlm. 301

materi-materinya. Meskipun ceramah sering dianggap biang keladi yang sering menimbulkan penyakit “verbalisme” dan “ budaya bungkam”, namun ceramah menjadi sangat urgent dalam penyampaian materi yang memang sulit untuk diperlakukan langsung oleh anak, seperti pendidikan seks.

Penggunaan metode ceramah dalam pendidikan seks juga bisa dimodifikasi supaya lebih dinamis. Langkah-langkah yang dapat ditempuh dalam memodifikasi atau menyesuaikan metode ceramah baru yang berbeda dari aslinya, metode modifikasi tersebut dinamakan “metode ceramah plus.”<sup>39</sup>

Berikut ini akan dikemukakan kombinasi metode tersebut:

1) Ceramah dan tanya jawab

Mengingat ceramah terkadang terkesan monoton, maka perlu penggunaan media atau didukung metode lain. Oleh sebab itu setelah orang tua atau guru selesai memberikan ceramah dipandang perlu untuk memberikan kesempatan kepada anak atau muridnya mengadakan tanya jawab. Tanya jawab ini diperlukan untuk mengetahui pemahaman anak terhadap materi pendidikan seks yang telah disampaikan melalui metode ceramah. Dalam penyampaian materi haid di sekolah misalnya. Seorang guru pertama-tama memberikan materi ceramah kepada anak-anak untuk memberikan teori dan konsep tentang haid. Setelahnya guru

---

<sup>39</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, hlm. 210

memberikan kesempatan kepada murid untuk bertanya sebagai bentuk afirmasi dari apa yang sudah mereka dapatkan dari ceramah sebelumnya dan pengalaman nyata yang mungkin sudah pernah murid dapatkan. Dengan begitu pemahaman siswa akan lebih menyeluruh dan mendalam karena selain mendengar juga mampu bertanya mengenai pengalamannya.

## 2) Ceramah dan diskusi

Ceramah dimaksudkan untuk memberikan penjelasan atau informasi mengenai bahan yang akan dibahas dalam diskusi, sehingga diskusi dapat berjalan dengan baik sesuai tujuan yang hendak dicapai pada akhir diskusi tersebut. Dengan demikian, tugas ini sekaligus merupakan umpan balik bagi guru terhadap hasil diskusi yang dilakukan siswa. Dalam penyampaian materi tanda-tanda balig misalnya. Sebalum diskusi guru memberikan tujuan dan garis besar materi yang akan didiskusikan siswa. Baru setelahnya siswa melakuan diskusi dengan bekal materi yang sudah disampaikan guru. Hal itu sangat efektif karena siswa mempunyai kesempatan untuk mengeksplor apa yang mereka ketahui dengan berdiskusi pada guru atau temanya.

## 2. Metode diskusi

Kata diskusi berasal dari Bahasa latin, yaitu “*dicusus*” yang berarti “*to examine*”. “*Discusus*” terdiri dari akar kata “*dis*” dan “*cuture*”

berarti suatu pukulan yang memisahkan sesuatu. Atau dengan kata lain membuat sesuatu menjadi jelas dengan cara memisahkan sesuatu. Secara etimologi “*discuture*” berarti suatu pukulan yang memisahkan sesuatu. Atau dengan kata lain membuat sesuatu menjadi jelas dengan cara memecahkan atau menguraikanya (to clear away by breaking up or cuturing).<sup>40</sup>

Secara umum, pengertian diskusi adalah suatu proses yang melibatkan dua individu atau lebih, berintegrasi secara verbal dan saling tukar informasi (*information sharing*), saling mempertahankan pendapat (*self maintenance*) dalam memecahkan sebuah masalah tertentu (*problem solving*). Sedangkan metode diskusi dalam belajar mengajar adalah sebuah cara yang dilakukan dalam mempelajari bahan atau menyampaikan materi dengan jalan mendiskusikanya, dengan tujuan dapat menimbulkan pengertian serta perubahan tingkah laku pada siswa. Metode diskusi adalah metode pendidikan yang sangat erat hubungannya dengan memecahkan masalah. Metode ini lazim juga disebut dengan metode diskusi kelompok (*group discussion*) dan resitasi bersama (*socialized recitation*). Pada umumnya metode diskusi diaplikasikan dalam proses belajar mengajar untuk:<sup>41</sup>

- a. Mendorong siswa berfikir kritis
- b. Mendorong siswa mengekspresikan pendapatnya secara bebas

---

<sup>40</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, hlm. 145.

<sup>41</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, hlm 205.

- c. Mendorong siswa menyumbangkan buah pikiranya untuk memecahkan masalah bersama
- d. Mengambil satu alternatif jawaban atau beberapa alternatif jawaban untuk memecahkan masalah berdasarkan pertimbangan bersama.

Metode diskusi dalam pendidikan seks menjadi salah satu metode yang relevan digunakan. Dengan karakteristik seperti di atas, metode diskusi menjadi salah satu solusi untuk memberikan pemahaman tentang pendidikan seks pada anak atau siswa. Karena dalam metode diskusi anak atau siswa mempunyai kesempatan silang pendapat untuk memecahkan permasalahan yang ditemukan. Dalam materi zina mislanya. Anak atau siswa disamping mampu mendapatkan konsep dan pengetahuan yang diberikan orang tua atau guru, tetapi mereka juga mampu bertukar pendapat dengan temannya. Selain itu mereka juga tidak hanya terpaku pada materi yang di dapatnya, namun mereka juga mampu mengonteks-kan terhadap realitas yang ada. Bahkan lebih dari itu mereka juga mampu memberikan solusi untuk mengatasi masalah perzinaan yang marak sekarang ini.

Metode diskusi memang suasana belajar lebih hidup, namun dalam pendidikan seks perlu adanya pengawasan dari orang tua atau guru. Karena pendidikan seks tidak bisa dipelajari tanpa adanya bimbingan yang intens, terlebih pada anak-anak. Selain contoh metode diskusi

dalam pendidikan seks di atas, metode diskusi dalam pendidikan seks juga dapat digolongkan menjadi empat macam yaitu:<sup>42</sup>

- a. Diskusi informal, misalnya dalam penerapan pendidikan seks dalam keluarga.
- b. Diskusi formal, misalnya penerapan pendidikan seks dalam sekolah.
- c. Diskusi panel, misalnya diskusi panel tentang kesehatan reproduksi.
- d. Diskusi simposium, misalnya diskusi simposium untuk pencegahan HIV/Aids.

---

<sup>42</sup> Zakiah Daratjat sebagaimana dikutip Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. hlm. 208.